

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari sebuah fenomena empirik yang ada dalam masyarakat sasak, bahwa salah satu tahapan dalam pernikahan adat yang paling penting yaitu tentang pemberian *pisuke* dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Pemberian *pisuke* ini mengharuskan pihak keluarga laki-laki mengeluarkan sejumlah uang kepada keluarga perempuan sebagai syarat berlangsungnya pernikahan di dalam adat sasak. Bentuk *pisuke* dalam pernikahan adat Sasak sudah tidak lagi diwujudkan dengan bentuk barang, melainkan selalu diwujudkan dalam bentuk uang yang dikondisikan dengan sesuai dengan strata sosial ketentuan dari *pisuke* dibatasi sesuai dengan kehendak keluarga besar dari pihak keluarga perempuan serta terjadi tawar-menawar di dalamnya, termasuk juga dalam menentukan mahar dan *pisuke* yang dilakukan dalam satu tahapan adat, sehingga terkesan memperumit proses perkawinan karena terjadi tawar-menawar dalam penentuan jumlah *pisuke* tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna pemberian *pisuke* dalam adat pernikahan pada masyarakat Sasak Lombok ?

Teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini. Teori konstruksi sosial yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Di dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci teori tersebut. Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckmann mendasarkan pengetahuannya dalam dunia sehari-hari suatu masyarakat sebagai kenyataan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif atau definisi sosial yakni suatu studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Penggunaan paradigma konstruktivis dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail tentang bagaimana kesadaran masyarakat Sasak akan realitas yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan perspektif ini terutama untuk memahami bagaimana masyarakat adat mengeksternalisasikan setiap pengalaman ke dalam dunia objektif yang kemudian ditarik kembali ke dalam masing-masing aktor.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat Sasak memaknai pemberian *pisuke* sebagai berikut; (1) pemberian *pisuke* sebagai uang begawe, (2) pemberian *pisuke* sebagai nilai dari pendidikan dan kebangsawanan perempuan, (3) pemberian *pisuke* sebagai uang wali (*ajin dengan toaq*).

Keyword: *pisuke*, pernikahan adat sasak, konstruksi sosial

ABSTRACT

This study departed from an empirical phenomenon which exists in society sasak, that one of the stages in the most important traditional marriage is about giving pisuke from the male to the female side of the family. This pisuke Award requires that the family of the boy to spend some money to the families of women as a condition of marriage in the customary course of sasak. Forms pisuke in custom wedding Sasak no longer be realized by the form of goods, but always realized in the form unag conditioned with in accordance with the social strata provisions of pisuke restricted in accordance with the will of the great family of the woman's family and bargaining in it, including in determining the dowry and pisuke performed in a single stage indigenous, so it seemed to complicate the marriage process for bargaining in determining the amount pisuke. Formulation of the problem in this research is how the meaning of giving in marriage customs pisuke the Sasak people of Lombok?

Social construction theory is used to analyze the phenomenon in this study. The theory of social construction that is grounded in the sociology of knowledge. This theory is contained in the notion that reality is socially constructed, as well as the reality and knowledge are the two key terms of the theory. Sociology of knowledge developed by Berger and Luckmann base knowledge in the everyday world of a society as a reality.

The paradigm used in this study is the interpretive paradigm or social definition that is a study of social action between social relationships. The use of the constructivist paradigm is intended to describe in detail about how the Sasak people's awareness of the reality that they experience in everyday life. This study uses this perspective primarily to understand how indigenous peoples to externalise every experience into the objective world which is then drawn back into each of the actors.

The results of this study manggambarkan that the Sasak people interpret the provision pisuke as follows; (1) granting pisuke as begawe money, (2) the provision pisuke as the value of education and nobility of women, (3) the provision of money pisuke as trustee (Ajin with toaq).
Keyword: pisuke, custom wedding sasak, social construction